

Wacana *Childfree* dan Ekspektasi Netizen: Studi Kasus Gita Savitri dan Cinta Laura dalam Konteks Budaya Indonesia

Discourse on Childfreedom and Netizen Expectations: A Case Study of Gita Savitri and Cinta Laura within the Indonesian Cultural Context

*Fadlan Barakah¹, Yelly Elanda², Azhari Evendi³, Meila Riskia Fitri⁴
Eva Royandi⁵

¹Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

³Universitas Mataram, Indonesia

⁴Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

⁵CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial, Depok, Indonesia

*Email: fadlanbarakah@usk.ac.id

Abstract

The phenomenon of *childfree*, or the choice not to have children, has garnered increasing attention in Indonesia, a country where religious and cultural norms strongly dictate childbearing as a duty. This study aims to examine how the lifestyle choice of being *childfree* is communicated and received within the Indonesian social context, through the discourse analysis of *childfree* narratives shared by two influencers, Gita Savitri and Cinta Laura, and the response from Indonesian netizens. Employing Foucault's critical discourse analysis approach, this research explores the construction of discourse, power relations, and the dynamics of ideology within the discussion of *childfree*. The research methodology includes content analysis of social media and mass media related to the *childfree* statements of the two influencers and the reactions they receive. Findings reveal significant differences in the way Gita Savitri and Cinta Laura present their *childfree* choices and in the netizen responses, influenced by the extent to which their choices align with or challenge dominant social norms. The conclusion of this study underscores that the acceptance of *childfree* in Indonesia depends not only on the discourse content itself but also on how individuals interact with broader social and cultural structures.

Keywords: *Childfree, Critical Discourse Analysis, Influencers, Social Media, Norms*

Abstrak

Fenomena *childfree*, atau pilihan untuk tidak memiliki anak, mendapatkan perhatian yang meningkat di Indonesia, sebuah negara dengan kuatnya pengaruh norma agama dan budaya yang menganggap memiliki anak sebagai sebuah kewajiban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *childfree* sebagai pilihan hidup dikomunikasikan dan diterima dalam konteks sosial Indonesia, melalui analisis wacana *childfree* yang disampaikan oleh dua influencer, Gita Savitri dan Cinta Laura, dan respons netizen Indonesia terhadapnya. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Foucault, studi ini mengeksplorasi konstruksi wacana, relasi kekuasaan, dan dinamika ideologi dalam wacana *childfree*. Metode penelitian melibatkan analisis konten media sosial dan media massa yang berkaitan dengan pernyataan *childfree* kedua *influencer* dan respons

yang mereka terima. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara Gita Savitri dan Cinta Laura mempresentasikan pilihan *childfree* mereka dan perbedaan dalam respons *netizen*, yang dipengaruhi oleh sejauh mana pilihan mereka sejalan atau bertentangan dengan norma sosial dominan. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa penerimaan *childfree* di Indonesia tidak hanya tergantung pada konten wacana itu sendiri tetapi juga pada bagaimana individu berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas.

Kata Kunci: *Childfree, Analisis Wacana Kritis, Influencer, Media Sosial, Norma*

A. Pendahuluan

Fenomena *childfree* di Indonesia masih sangat jarang, namun wacana *childfree* menghangat beberapa tahun ini khususnya media sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah keluarga tanpa anak di Indonesia meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2010 menjadi 9,4 juta pada tahun 2020, atau sekitar 10% dari total jumlah keluarga di Indonesia (Yuniarti and Panuntun 2023). Namun, data ini tidak membedakan antara keluarga yang tidak mampu, tidak mau, atau belum memiliki anak. Oleh karena itu, data yang lebih spesifik tentang *childfree* di Indonesia masih sulit diperoleh.

Di Indonesia, fenomena *childfree* masih tergolong baru dan kontroversial, karena bertentangan dengan norma-norma agama dan budaya yang ada di masyarakat. Agama dan budaya di Indonesia menganggap memiliki anak adalah suatu kewajiban, tujuan, dan anugerah bagi setiap pasangan yang menikah. Oleh karena itu, individu-individu yang memilih *childfree* di Indonesia sering menghadapi stigma, diskriminasi, atau tekanan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat. Individu-individu yang memilih *childfree* di Indonesia juga sering mendapat respons yang beragam dari *netizen* di media sosial, baik mendukung, menentang, maupun mengamati pilihan individu yang memilih *childfree* (Arieza 2024).

Fenomena ini menarik perhatian banyak orang, terutama di era media sosial, di mana individu-individu yang memilih *childfree* menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan, mempromosikan, mendiskusikan pilihan *childfree*, dan berinteraksi dengan individu-individu lain yang memiliki pandangan yang sama atau berbeda. Salah satu contoh menarik diamati adalah

respons *netizen* terhadap wacana *childfree* yang disampaikan oleh dua *influencer* Indonesia, yaitu Gita Savitri dan Cinta Laura. Kedua *influencer* ini merupakan tokoh publik yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial, terutama di Youtube dan Instagram. Kedua *influencer* ini juga merupakan perempuan muda yang cerdas, sukses, dan berprestasi di bidangnya masing-masing.

Gita Savitri adalah seorang muslimah berhijab yang merupakan lulusan S2 dari Jerman dan seorang *content creator* yang membuat video tentang *traveling*, *lifestyle*, dan edukasi. Cinta Laura adalah seorang aktris, penyanyi, dan model yang merupakan lulusan S2 dari Columbia University dan seorang aktivis lingkungan yang terlibat dalam berbagai kampanye dan organisasi. Kedua *influencer* ini telah menyatakan pilihan *childfree* mereka di media sosial, baik melalui video, postingan, maupun wawancara. Namun, terdapat perbedaan respons *netizen* yang diterima oleh kedua *influencer* ini. Gita Savitri mendapatkan respons yang lebih negatif, sedangkan Cinta Laura mendapatkan respons yang lebih netral. Perbedaan respons *netizen* dalam menanggapi wacana *childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan persepsi individu dan kelompok di media sosial. Sehingga diperlukan kajian yang mendalam untuk menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di Indonesia terkait dengan pilihan *childfree* kedua *influencer* ini.

Childfree adalah pilihan untuk tidak memiliki anak atau menunda memiliki anak karena alasan pribadi, seperti karier, gaya hidup, lingkungan atau kesehatan (Blackstone and Stewart 2012; Helm, Kemper, and White 2021). *Childfree* berbeda dengan *childless*, yaitu kondisi tidak memiliki anak karena alasan medis, ekonomi, atau sosial (Volsche, Schmidt, and Farris 2020). Fenomena *childfree* bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Fenomena ini telah ada sejak zaman kuno, ketika beberapa orang memilih untuk hidup sebagai biksu, biarawati, atau asketik yang menjauhi kehidupan duniawi, termasuk perkawinan dan reproduksi (Park 2005). Fenomena ini juga muncul di beberapa peradaban, seperti Yunani, Roma, Mesir, dan India, yang memiliki pandangan filosofis, agamis, atau etis tentang *childfree* (Flynn 2019).

Fenomena *childfree* menjadi lebih berkembang dan terorganisir sejak abad ke-20, seiring dengan perkembangan kontrasepsi, feminisme, dan gaya hidup modern (Blackstone and Stewart 2012). Kontrasepsi memberikan kemampuan bagi perempuan dan laki-laki untuk mengendalikan fertilitas mereka dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Volsche et al. 2020). Feminisme memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengejar pendidikan, karier, dan kemandirian, tanpa harus terikat dengan peran tradisional sebagai ibu dan istri (Nabila and Gumus 2023). Gaya hidup modern memberikan pilihan bagi orang-orang untuk menikmati kebebasan, kesenangan, dan kesejahteraan, tanpa harus terbebani dengan tanggung jawab dan biaya membesarkan anak (Rindu Fajar Islamy et al. 2022). Fenomena *childfree* lazim menjadi pilihan hidup pasangan, terutama di negara-negara maju. Beberapa negara yang memiliki tingkat kelahiran rendah akibat fenomena *childfree* antara lain adalah Jepang, Korea Selatan, Jerman, Italia, dan Spanyol.

Penelitian terdahulu mengenai *childfree* di Indonesia telah mengeksplorasi topik ini dari berbagai perspektif, namun terdapat kekurangan dalam memahami wacana *childfree* dari sudut pandang subjektif para *influencer* dan respons *netizen* terhadapnya. Studi oleh Cornellia et al. (2022) memfokuskan pada dialektika *childfree* dari perspektif filsafat, menunjukkan resistensi terhadap diskusi *childfree* di Indonesia, kecuali melalui perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme. Zulaikha (2023) menyoroti pentingnya diskusi antara pasangan, khususnya kejujuran perempuan tentang alasan *childfree*, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan ketika pasangan memilih untuk *childfree*. Rindu Fajar Islamy et al. (2022) menemukan bahwa mayoritas Gen Z tidak setuju dengan *childfree* karena bertentangan dengan ajaran Islam, yang dominan di Indonesia. Sementara itu, Leliana et al. (2023) mengungkapkan bahwa respons *netizen* Indonesia terhadap pilihan *childfree* Gita Savitri dipengaruhi oleh perspektif budaya dan agama. Penelitian ini menyoroti respons negatif yang diterima Gita Savitri yang memilih *childfree* dari *netizen* Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis wacana *childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Foucault. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi *childfree* dari berbagai perspektif, namun masih kurang dalam memahami wacana *childfree* dari sudut pandang subjektif para *influencer* dan respons *netizen*. Studi-studi sebelumnya menunjukkan resistensi terhadap diskusi *childfree* di Indonesia, pentingnya diskusi antara pasangan, dan konflik *childfree* dengan ajaran Islam yang dominan di Indonesia. Penelitian ini menyoroti respons negatif yang diterima Gita Savitri dari *netizen* Indonesia, yang dipengaruhi oleh perspektif budaya dan agama. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana *childfree* yang diusung oleh Gita Savitri dan Cinta Laura, menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Foucault. Tujuannya adalah untuk memahami perbedaan respons *netizen* Indonesia terhadap kedua *influencer* tersebut, meskipun keduanya mengadvokasi *childfree*. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana konstruksi wacana, relasi kekuasaan, dan dinamika ideologi mempengaruhi persepsi publik terhadap *childfree*.

B. Metode

Studi Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis wacana tentang pilihan hidup *childfree* yang diungkapkan oleh Gita Savitri dan Cinta Laura. Metodologi yang diterapkan adalah analisis wacana kritis ala Michel Foucault, yang meneliti hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial dan politik (Dhona 2019; Foucault 2011). Model analisis wacana kritis Foucault menekankan pada bagaimana wacana tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi struktur sosial, relasi, dan proses dalam masyarakat (Heracleous 2009).

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan tujuan di balik wacana *childfree* yang diungkapkan oleh Gita Savitri dan Cinta Laura, khususnya dalam aspek-aspek diskursus, kekuasaan, pengetahuan, dan ideologi menurut kerangka analisis

wacana Foucault. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pernyataan terkait *childfree* oleh Gita Savitri dan Cinta Laura yang ditemukan di media sosial dan media massa, yang membahas tentang keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Data ini dipilih karena relevansinya yang langsung dengan topik *childfree* dan sebagai referensi untuk memahami pandangan serta pengalaman kedua influencer tersebut.

Proses penentuan sumber data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, pencarian di media sosial dengan menggunakan kata kunci "*childfree*" untuk menemukan dan mengumpulkan pernyataan dari Gita Savitri dan Cinta Laura; kedua, pencarian di berbagai platform berita untuk menemukan artikel atau wawancara yang melibatkan kedua influencer; dan ketiga, pemilihan konten yang secara eksplisit membahas tentang pilihan *childfree* kedua influencer, yang juga mencakup respons dari netizen di media sosial. Teknik analisis data mengaplikasikan metode analisis wacana kritis Foucault, dengan mengidentifikasi tema dan konsep dalam wacana *childfree*, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori analisis wacana kritis yang berkaitan dengan konsep diskursus, kekuasaan, pengetahuan, dan ideologi, serta menginterpretasikan data untuk memahami bagaimana wacana *childfree* mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan relasi kekuasaan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana wacana *childfree* yang dikemukakan oleh Gita Savitri dan Cinta Laura mempengaruhi pandangan masyarakat, khususnya netizen Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Diskursus Wacana *Childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura

Wacana adalah cara berbahasa yang memiliki makna dan maksud tertentu di baliknya, yang dipengaruhi dan mempengaruhi konteks sosial dan politik. Menurut Foucault, wacana atau diskursus adalah cara berbicara, berpikir, dan melihat dunia yang dibentuk oleh kekuasaan dan pengetahuan (Abercrombie 1994; Foucault 2012; Khan and MacEachen 2021). Diskursus tidak

hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membangun dan mempengaruhi realitas itu sendiri (Foucault 2012). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam guna memahami sebuah wacana yang berkembang di tengah masyarakat. Tidak terkecuali dengan wacana *childfree* yang sedang marak di Indonesia. Wacana *childfree* di Indonesia berkembang seiring berkembangnya sosial media, influencer seperti Gita Savitri dan Cinta Laura merupakan aktor penting berkembangnya wacana ini. Kedua *influencer* ini memainkan peranan mereka sebagai *influencer* untuk mengampanyekan pilihan hidup mereka untuk *childfree* di media sosial.

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan konten media massa dan sosial yang membahas tentang pilihan *childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura. Berdasarkan penelusuran dan analisis konten media sosial, sikap dan pilihan *childfree* Gita Savitri mulai menjadi diskusi yang menarik di media sosial Indonesia sejak aktif menyuarakan pilihan *childfree* dalam akun media sosialnya seperti Youtube dan Instagram.

Dalam kanal Youtube pribadinya (Devi 2023; Zuhriah et al. 2023), beberapa alasan penting yang disampaikan oleh Gita Savitri dan suaminya tentang pilihan *childfree* mereka berawal dari keresahan Gita Savitri sebagai perempuan yang merasa identitasnya selalu dikaitkan dengan peran sebagai ibu dan istri, serta pertanyaan-pertanyaan alasan mengapa belum memiliki anak. Kedua, Pilihan *childfree* mereka didasarkan pada alasan-alasan yang berkaitan dengan karier, pendidikan, kesehatan. Gita Savitri merasa tidak memiliki insting maternal, tidak suka anak-anak, dan ingin fokus pada diri sendiri dan pasangan. Ketiga, pilihan *childfree* mereka sudah final dan tidak ada kemungkinan untuk berubah pikiran. Ketiga alasan ini diperkuat dengan inspirasi dari contoh-contoh pasangan yang hidup mandiri, bahagia, dan sukses tanpa anak yang ada di sekitar mereka, khususnya di Jerman. Gita Savitri menghadapi stigma buruk dari *netizen* yang tidak setuju atau tidak menghargai pilihan mereka. Kemudian, Gita Savitri sendiri juga menyerang salah satu pengikut Instagram yang memberikan komentar mengagumi kecantikannya, dengan menyebut *childfree* sebagai obat

awet mudanya. Komentar ini kemudian *viral* di media sosial twitter(X) dan menjadi pemberitaan media massa Indonesia.

Sedangkan pernyataan pilihan *childfree* Cinta Laura mulai menjadi perbincangan publik saat wacana *childfree* Gita Savitri mendapatkan sorotan dari *netizen* di Indonesia, pernyataan *childfree* Cinta Laura terdapat di dalam siniar A6 yang dipandu oleh Ahsanti, yang juga merupakan salah satu selebriti Indonesia yang juga berpengaruh. Cinta Laura menyatakan bahwa populasi manusia di dunia sudah terlalu banyak, sehingga dia enggan memiliki anak secara biologis ketika dia menikah nanti, dan lebih memilih untuk mengadopsi anak-anak yang tidak memiliki orang tua (Youtube The Hermanysah 2021). Pernyataan ini kemudian banyak dikutip oleh media yang menarasikan Cinta Laura memilih untuk *childfree*, namun kemudian Cinta Laura membantah pemberitaan tersebut bahwa dirinya tidak memilih untuk *childfree*. Wacana *childfree* Cinta Laura ini kemudian sering dibandingkan oleh media massa dengan pilihan *childfree* Gita Savitri. Sehingga membentuk diskursus *childfree* di media sosial Indonesia.

Cinta Laura, menyatakan bahwa ia memutuskan untuk tidak memiliki anak saat ini, namun ia masih terbuka untuk memiliki anak di masa depan, jika ia merasa siap dan ingin. Ia juga tidak mengungkapkan alasan-alasannya secara eksplisit, tetapi hanya menyebutkan bahwa ia ingin fokus pada karier dan aktivisme lingkungan, serta tidak ingin terburu-buru. Ia juga tidak menantang diskursus agama yang menganggap bahwa memiliki anak adalah kewajiban dan anugerah, tetapi hanya mengatakan bahwa ia percaya dengan rencana Tuhan dan bahwa Tuhan akan memberinya anak jika ia memang layak. Wacana *childfree* Cinta Laura ini dapat dikatakan sebagai wacana yang sementara, fleksibel, dan moderat. Wacana ini menunjukkan bahwa Cinta Laura tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan pilihan di masa depan, tapi saat ini dirinya lebih condong untuk menetapkan *childfree* sebagai pilihan hidup. Wacana ini juga menunjukkan bahwa Cinta Laura tidak memiliki pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan dominan yang ada di masyarakat.

Hasil analisis terhadap pernyataan *childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura menunjukkan bahwa wacana *childfree* kedua *influencer* ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal aspek diskursus wacana, kekuasaan, pengetahuan, dan ideologi. Perbedaan ini dapat dilihat dari kolom berikut:

KONSEP	GITA SAVITRI	CINTA LAURA
Diskursus	Diskursus <i>childfree</i> yang dibentuk Gita Savitri menampilkan konotasi negatif, bersifat provokatif, dan memicu kontroversi di kalangan <i>netizen</i> Indonesia. Wacana <i>childfree</i> seorang Gita Savitri mengarahkan pandangan, pemikiran, dan dialog mengenai realitas <i>childfree</i> yang kontras dengan konsep keluarga yang lazim dalam pandangan <i>netizen</i> Indonesia.	Cinta Laura membentuk diskursus <i>childfree</i> yang netral, informatif, dan persuasif. Sebagai seorang <i>public figure</i> , Cinta Laura tidak menentang konsep keluarga yang lazim di Indonesia. Wacana <i>childfree</i> Cinta Laura, menawarkan pilihan tidak memiliki anak secara biologis, namun mengadopsi anak. Pilihan ini berangkat dari realitas melihat banyaknya anak-anak yang tidak memiliki keluarga. Sehingga secara persepsi, pemikiran dan dialog bisa diterima di Indonesia.
Kekuasaan	Sebagai <i>influencer</i> , Gita Savitri memiliki kekuasaan yang signifikan dalam mempengaruhi opini dan pandangan publik. Namun, dalam diskursus <i>childfree</i> , kekuasaan Gita Savitri sebagai <i>influencer</i> tidaklah kuat berhadapan dengan pandangan umum <i>netizen</i> Indonesia yang menentang konsep <i>childfree</i> yang tidak cocok diterapkan dalam konsep keluarga di Indonesia. Sehingga <i>netizen</i> Indonesia beranggapan wacana <i>childfree</i> Gita Savitri bersifat negatif, yang menimbulkan reaksi negatif dan <i>netizen</i> Indonesia,	Sebagai <i>influencer</i> , Cinta Laura mampu menempatkan diri dalam diskursus wacana <i>childfree</i> di Indonesia. Sehingga kekuasaannya sebagai <i>influencer</i> tidak bertentangan menghadapi kekuasaan dan pandangan <i>netizen</i> Indonesia yang berbeda pendapat. Kekuasaan <i>childfree</i> -nya bersifat netral dan positif, dan tidak menghakimi <i>netizen</i> Indonesia, melainkan memicu reaksi netral dan positif yang menghormati, empati dan mendukung pilihan <i>childfree</i> -nya.

	seperti penolakan, kritik, dan cemoohan	
Pengetahuan	Konstruksi pengetahuan <i>childfree</i> Gita Savitri bersifat subjektif. Wacana dan pilihan <i>childfree</i> Gita Savitri berdasarkan pengalaman masa kecilnya serta pengalaman hidupnya dan suaminya yang hidup di Jerman. Konstruksi pengetahuan yang subjektif dari Gita Savitri ini kemudian dibenturkan dengan konsep keluarga yang diyakini oleh <i>netizen</i> Indonesia yang meyakini anak merupakan karunia, rahmat, dan pewaris generasi. Subjektivitas pengetahuan <i>childfreenya</i> memicu kesalahpahaman, dan resistensi di kalangan <i>netizen</i> Indonesia.	Konstruksi pengetahuan dan pilihan <i>childfree</i> Cinta Laura bersifat objektif. Pilihan <i>childfreenya</i> merupakan pilihan pribadi, namun didasarkan realitas objektif yang terjadi di masyarakat. Cinta Laura memang tidak ingin memiliki anak secara biologis, namun keputusan ini belum final, dapat berubah sewaktu-waktu. Pengetahuan <i>childfree</i> Cinta Laura tidak menentang pengetahuan umum <i>netizen</i> Indonesia yang meyakini salah satu fungsi keluarga adalah memiliki anak sebagai rahmat, karunia, dan penerus keturunan.
Ideologi	Ideologi <i>childfree</i> yang dibentuk Gita Savitri berdasarkan diskursus, kekuasaan dan pengetahuannya adalah ideologi yang eksklusif. Ideologi eksklusif ini yang membedakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak Gita Savitri dalam wacana <i>childfree</i> yang menjadi pilihannya untuk menentang ideologi dan keyakinan mayoritas <i>netizen</i> Indonesia yang mengutamakan konsep keluarga tradisional berdasarkan pandangan budaya dan agama.	Cinta Laura membentuk ideologi <i>childfree</i> yang inklusif. Pandangan <i>childfreenya</i> memang pilihan pribadi namun berangkat dari realitas yang terjadi, sehingga <i>childfree</i> merupakan salah satu alternatif yang bisa diterapkan dalam keluarga yang tidak ingin atau tidak bisa memiliki anak secara biologis, namun bisa mengadopsi anak, seperti yang diungkapkannya. Ideologi <i>childfreenya</i> bersifat tidak menolak atau menantang ideologi mayoritas di Indonesia, yang menganggap bahwa memiliki anak adalah hal yang penting atau bermakna dalam keluarga.

Wacana *childfree* yang disampaikan oleh kedua *influencer* ini memiliki perbedaan dalam hal kepastian dan keterbukaan. Gita Savitri dan suami, memutuskan untuk tidak akan memiliki anak sama sekali, dan tidak ada kemungkinan untuk berubah pikiran. Gita juga mengungkapkan alasan-alasannya secara jelas dan detail, seperti tidak ingin mengorbankan karier, gaya hidup, dan kesehatan, serta merasa tidak cocok menjadi orang tua (Devi 2023). Wacana *childfree* Gita Savitri ini dapat dikatakan sebagai wacana yang final, tegas, dan provokatif. Wacana ini menunjukkan bahwa Gita Savitri memiliki kekuasaan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, tanpa peduli dengan pengetahuan dan subjektivitas yang ada di masyarakat. Wacana ini juga menunjukkan bahwa Gita Savitri memiliki pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan dominan yang ada di masyarakat, yaitu pengetahuan tentang manfaat dan kebahagiaan *childfree*. Kemudian, Wacana ini menunjukkan bahwa Gita Savitri memiliki subjektivitas yang berbeda dengan subjektivitas dominan yang ada di masyarakat, yaitu subjektivitas sebagai perempuan yang tidak ingin menjadi ibu.

Cinta Laura, sebaliknya, mendapatkan respons yang lebih netral, karena wacana *childfree* yang fleksibel, dan moderat dianggap sebagai kompromi dan adaptasi dengan diskursus-diskursus dominan yang ada di masyarakat, seperti diskursus agama, budaya, gender, seksualitas, dan reproduksi. *Netizen* yang menentang wacana *childfree* Cinta Laura berusaha untuk mengingatkan, menasihati, dan mengajak Cinta Laura untuk segera memiliki anak, dengan menggunakan argumen-argumen yang bersumber dari diskursus-diskursus dominan tersebut. *Netizen* yang mendukung wacana *childfree* Cinta Laura berusaha untuk mendukung, menghormati, dan menginspirasi Cinta Laura untuk tetap menjalani pilihan *childfree*, dengan menggunakan argumen-argumen yang bersumber dari pengetahuan dan subjektivitas yang berbeda dengan diskursus-diskursus dominan tersebut. *Netizen* yang mengamati wacana *childfree* Cinta Laura berusaha untuk mengapresiasi Cinta Laura untuk menunda memiliki anak, dengan menggunakan argumen-argumen yang bersumber dari

pengetahuan dan subjektivitas yang sejalan atau campuran dengan diskursus-diskursus dominan tersebut.

Perbedaan wacana *childfree* dari kedua *influencer* ini mempengaruhi respons *netizen* yang beragam. Gita Savitri mendapatkan respons yang lebih negatif, karena wacana *childfree* yang final, tegas, dan provokatif dianggap sebagai tantangan dan ancaman bagi diskursus-diskursus dominan yang ada di masyarakat, seperti diskursus agama, budaya, gender, seksualitas, dan reproduksi. *Netizen* yang menentang wacana *childfree* Gita Savitri berusaha untuk mengkritik, menyalahkan, dan menghakimi pilihan Gita Savitri, dengan menggunakan argumen-argumen yang bersumber dari diskursus-diskursus dominan (Ariibah and Zakiyyah 2023). *Netizen* yang mendukung wacana *childfree* Gita Savitri berusaha untuk membela, dan mengapresiasi pilihan Gita Savitri, dengan menggunakan argumen-argumen yang bersumber dari pengetahuan dan subjektivitas yang berbeda dengan diskursus-diskursus dominan tersebut.

2. Representasi versus Pilihan *Childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura

Representasi adalah proses pembentukan makna tentang realitas sosial melalui penggunaan simbol, seperti bahasa, gambar, suara, atau gerakan. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membangun dan mempengaruhi realitas itu sendiri (Hall 1997). Representasi erat kaitannya dengan wacana, yang merupakan cara-cara berbicara, berpikir, dan melihat dunia yang dibentuk oleh kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Wacana tidak hanya merupakan produk dari representasi, tetapi juga merupakan produsen representasi, yang menentukan pilihan, aturan, dan batasan simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial (Foucault 2012).

Dalam pandangan Foucault, representasi bukan hanya tentang bagaimana realitas ditampilkan, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan dan kekuasaan dibentuk melalui praktik diskursif (Foucault 2012). Foucault melihat representasi sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang lebih luas, di mana apa yang dapat dikatakan, dipikirkan, dan dianggap sebagai 'benar' ditentukan oleh aturan-aturan diskursif yang berlaku pada suatu zaman (Foucault 1980).

Representasi menurut Foucault, terkait erat dengan kekuasaan karena melalui representasi, kekuasaan dapat mempengaruhi dan mengontrol pengetahuan serta persepsi masyarakat (Foucault 1965). Namun, Foucault juga melihat bahwa representasi tidak selalu netral atau objektif, representasi sering kali membawa ideologi dan kepentingan dari mereka yang memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan realitas (Dews 1987).

Dalam konteks fenomena wacana *childfree* di Indonesia, representasi *childfree* yang dilakukan oleh kedua *influencer* ini memiliki perbedaan dalam hal simbol dan makna. Representasi *childfree* kedua *influencer* ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Gita Savitri dan Cinta Laura sebagai *influencer*. Kedua *influencer* ini membawa ideologi dan kepentingan dalam wacana *childfree* yang mereka kemukakan kepada *netizen* Indonesia.

Gita Savitri merepresentasikan dirinya sebagai seorang muslimah berhijab yang cerdas, sukses, dan mandiri. Ia juga sering menunjukkan prestasinya sebagai lulusan S2 dari Jerman, *content creator* yang populer, dan traveler yang berpengalaman. Ia juga sering menunjukkan kemandiriannya sebagai perempuan yang dapat mengurus diri sendiri, suaminya, dan rumah tangganya. Representasi *childfree* Gita Savitri ini dapat dikatakan sebagai representasi yang kontradiktif dengan representasi dirinya sebagai seorang wanita muslimah dengan latar belakang pendidikan yang baik. Representasi ini menunjukkan bahwa Gita Savitri memiliki identitas yang berbeda dengan identitas dominan yang ada di masyarakat, yaitu identitas sebagai muslimah yang taat. Representasi ini juga menunjukkan bahwa Gita Savitri memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat, yaitu nilai-nilai sebagai perempuan yang berbakti. Representasi ini juga menunjukkan bahwa Gita Savitri memiliki harapan-harapan yang berbeda dengan harapan-harapan dominan yang ada di masyarakat, yaitu harapan-harapan sebagai ibu yang penyayang.

Cinta Laura, sebaliknya, merepresentasikan dirinya sebagai seorang wanita cerdas, sukses, dan peduli. Ia sering mengenakan pakaian yang modis,

berbicara dalam bahasa Inggris. Ia juga sering menunjukkan prestasinya sebagai aktris, penyanyi, dan model yang terkenal, lulusan Columbia University, dan aktivis lingkungan yang terlibat dalam berbagai kampanye dan organisasi. Representasi *childfree* Cinta Laura ini dapat dikatakan sebagai representasi yang konsisten, jelas. Representasi ini menunjukkan bahwa Cinta Laura memiliki identitas yang sejalan dengan identitas dominan yang ada di masyarakat, yaitu identitas sebagai wanita yang modern yang menghormati budaya dan agama yang ada di Indonesia. Representasi ini juga menunjukkan bahwa Cinta Laura memiliki harapan-harapan yang sejalan dengan harapan-harapan dominan yang ada di masyarakat, yaitu harapan-harapan sebagai ibu yang bertanggung jawab.

Perbedaan representasi *childfree* dari kedua *influencer* ini mempengaruhi respons *netizen* yang beragam. Gita Savitri mendapatkan respons yang lebih negatif, karena representasi *childfree* yang kontradiktif, dianggap sebagai pelanggaran terhadap identitas, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang ada di masyarakat, khususnya sebagai muslimah berhijab. *Netizen* yang menentang representasi *childfree* Gita Savitri, menghina dan menyerang identitas Gita Savitri, dengan menggunakan kata-kata yang bersumber dari diskursus agama, budaya, gender, seksualitas, dan reproduksi (Ariibah and Zakiyyah 2023). *Netizen* yang mendukung representasi *childfree* Gita Savitri berusaha untuk menghargai, dan melindungi identitas Gita Savitri.

Cinta Laura, sebaliknya, mendapatkan respons yang lebih netral, karena representasi *childfree* yang konsisten, jelas, dan harmonis dianggap sebagai penerimaan dan penghargaan terhadap identitas, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang ada di masyarakat, khususnya sebagai wanita modern Indonesia. *Netizen* yang menentang representasi *childfree* Cinta Laura berusaha untuk menghormati, memahami, dan mengapresiasi identitas Cinta Laura sebagai *influencer* dan wanita Indonesia yang berpikiran modern dan terbuka.

3. Dilema *Childfree*: Pilihan Pribadi versus Ekspektasi *Netizen*.

Pilihan pribadi *childfree* adalah keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun adopsi, karena alasan tertentu, seperti karier,

lingkungan, kesehatan, atau gaya hidup (Blackstone and Stewart 2012; Park 2005). Namun, walaupun terdapat landasan untuk memilih *childfree* oleh individu akan berhadapan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut masyarakat. Hal inilah yang terjadi dalam diskursus wacana *childfree* Gita Savitri dan Cinta Laura, sebagai pilihan pribadi dengan pandangan *netizen* Indonesia, yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap kedua *influencer* ini.

Pilihan pribadi *childfree* yang dibuat oleh kedua *influencer* ini memiliki perbedaan dalam hal nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Gita Savitri membuat pilihan *childfree* yang tidak sesuai dengan ekspektasi *netizen* yang ada di masyarakat, khususnya sebagai *influencer* yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial. *Netizen* berekspektasi bahwa Gita Savitri sebagai *influencer* harus menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat, terutama bagi perempuan muslimah muda yang ingin menikah dan memiliki anak. *Netizen* juga berekspektasi bahwa Gita Savitri sebagai *influencer* harus menghormati dan mengikuti norma-norma agama dan budaya yang ada di masyarakat, terutama sebagai muslimah berhijab yang taat. Pilihan *childfree* Gita Savitri ini dapat dikatakan sebagai keputusan dan pilihan di Indonesia. Pilihan ini menunjukkan bahwa Gita Savitri tidak peduli dengan ekspektasi *netizen* yang ada di masyarakat, dan tidak mau berbagi atau berkomunikasi dengan *netizen* tentang pilihan *childfree*-nya. Pilihan ini juga menunjukkan bahwa Gita Savitri tidak bertanggung jawab sebagai *influencer* yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial, dan tidak mau mengakomodasi atau menyesuaikan dengan ekspektasi *netizen* yang ada di masyarakat.

Cinta Laura, sebaliknya, membuat pilihan *childfree* yang sesuai dengan ekspektasi *netizen* yang ada di masyarakat, khususnya sebagai *influencer* yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial. *Netizen* berekspektasi bahwa Cinta Laura sebagai *influencer* harus menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat, terutama bagi perempuan muda yang ingin sukses. *Netizen* juga berekspektasi bahwa Cinta Laura sebagai *influencer* harus menghormati dan mengikuti norma-norma agama dan budaya yang ada di masyarakat, terutama

sebagai wanita modern yang bertanggung jawab. Pilihan *childfree* Cinta Laura ini dapat dikatakan sebagai pilihan yang moderat, terbuka, dan bertanggung jawab. Pilihan ini menunjukkan bahwa Cinta Laura peduli dengan ekspektasi *netizen* yang ada di masyarakat, dan mau berbagi atau berkomunikasi dengan *netizen* tentang pilihan *childfree*-nya. Pilihan ini juga menunjukkan bahwa Cinta Laura bertanggung jawab sebagai *influencer* yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial, dan mau mengakomodasi atau menyesuaikan dengan ekspektasi *netizen* yang ada di masyarakat.

Perbedaan pilihan pribadi *childfree* dari kedua *influencer* ini mempengaruhi respons *netizen* yang beragam. Gita Savitri mendapatkan respons yang lebih negatif, karena pilihan *childfree* yang tidak sesuai, tidak terbuka, dan tidak bertanggung jawab dianggap sebagai keegoisan dan ketidakpedulian terhadap masyarakat, khususnya sebagai *influencer* yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial. *Netizen* yang menentang pilihan *childfree* Gita Savitri berusaha untuk memprotes, mengancam, dan memboikot Gita Savitri. Cinta Laura, sebaliknya, mendapatkan respons yang lebih netral, karena pilihan *childfree* yang sesuai, terbuka, dan bertanggung jawab dianggap sebagai kebijaksanaan dan kepedulian terhadap masyarakat, khususnya sebagai *influencer* yang memiliki pengaruh dan popularitas di media sosial.

D. Penutup

Wacana *childfree* yang terjadi antara dua *influencer* Gita Savitri dan Cinta Laura, serta interaksi mereka dengan *netizen* di media sosial, mengungkapkan kompleksitas dan dinamika fenomena *childfree* di Indonesia. Fenomena ini terbentuk dari berbagai elemen seperti diskursus, representasi media, dan permainan antara pilihan pribadi dengan ekspektasi sosial. Lebih lanjut, perdebatan ini memperlihatkan adanya gesekan serta dialog antara mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak dan mereka yang berada di posisi berbeda, baik yang mendukung maupun yang menentang pilihan tersebut, mencerminkan perbedaan dalam pemahaman, kekuatan sosial, ideologi, dan pandangan terhadap subjektivitas masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons terhadap wacana childfree sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia dibingkai dalam konteks ideologi dan diskursus sosial. Gita Savitri, dengan pendekatan yang cenderung berseberangan dengan norma dominan, mengalami respons negatif yang lebih tinggi dibandingkan Cinta Laura, yang pandangannya lebih sejalan dengan ekspektasi sosial. Selain itu, hasil kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya dialog inklusif dalam memfasilitasi diskusi yang konstruktif mengenai childfree. Dengan melihat perbedaan pendekatan antara Gita Savitri dan Cinta Laura, temuan ini menunjukkan perlunya kesadaran dan sensitivitas terhadap keragaman perspektif yang berlaku dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan sosial terhadap childfree tidak hanya tergantung pada konten wacana itu sendiri, tetapi juga pada hubungan dinamis antara individu dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas. 1994. *The Penguin Dictionary of Sociology*. London, New York: Penguin Books.
- Arieza, Ulfa. 2024. "Fenomena Childfree Di Indonesia Meningkatkan Dalam 4 Tahun Terakhir." Retrieved (<https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/08/175204220/fenomena-childfree-di-indonesia-meningkat-dalam-4-tahun-terakhir>).
- Ariibah, Aulia Azka, and Hamidah Zakiyyah. 2023. "Verbal Abuse by Netizens on Social Media Against A Youtuber's Childfree Decision Statement Named Gita Savitri." *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences* 3(2):29–36. doi: 10.31098/bmss.v3i2.647.
- Blackstone, Amy, and Mahala Dyer Stewart. 2012. "Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent." *Sociology Compass* 6(9):718–27.
- Cornellia, Verina, Natasya Sugianto, Natallia Glori, and Michel Theresia. 2022. "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme." *JPraxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1(1):1–16. doi: 10.11111/moderasi.xxxxxxx.
- Devi, Gita Savitri. 2023. "Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet." *Youtube*. Retrieved (<https://www.youtube.com/watch?v=n3LBgK6jwmA>).

- Dews, P. 1987. *Logics of Disintegration: Post-Structuralist Thought and the Claims of Critical Theory*. London: Verso.
- Dhona, Holy Rafika. 2019. "ANALISIS WACANA FOUCAULT DALAM STUDI KOMUNIKASI." *Journal Communication Spectrum* 9(1):189-208. doi: 10.36782/jcs.v9i1.2026.
- Flynn, Shawn. 2019. "Children in the Ancient Middle East Were Valued and Vulnerable – Not Unlike Children Today." Retrieved (<https://theconversation.com/children-in-the-ancient-middle-east-were-valued-and-vulnerable-not-unlike-children-today-120490>).
- Foucault, M. 1965. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. 2011. *Pengetahuan Dan Metode: Karya-Karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, New Delhi.
- Helm, Sabrina, Joya A. Kemper, and Samantha K. White. 2021. "No Future, No Kids—No Kids, No Future?: An Exploration of Motivations to Remain *Childfree* in Times of Climate Change." *Population and Environment* 43(1):108-29. doi: 10.1007/s11111-021-00379-5.
- Heracleous, Loizos. 2009. "Critical Approaches: Michel Foucault's Conceptions of Discourse." Pp. 79-107 in *Discourse, Interpretation, Organization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hermansyah, Youtube The. 2021. "SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK??" *The Hermansyah* A6. Retrieved (<https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI>).
- Khan, Tauhid Hossain, and Ellen MacEachen. 2021. "Foucauldian Discourse Analysis: Moving Beyond a Social Constructionist Analytic." *International Journal of Qualitative Methods* 20:1-9. doi: 10.1177/16094069211018009.
- Leliana, Intan, Ita Suryani, Achmad Haikal, and Rio Septian. 2023. "Respon Masyarakat Terhadap Fenomena 'Childfree' (Studi Kasus *Influencer* Gita Savitri)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23(1):35-43. doi: 10.31294/jc.v23i1.15716.
- Nabila, Husna, and Fatih Gumus. 2023. "The *Childfree* Phenomenon in Indonesia in Contemporary Islamic Studies: Study of Takhrij and Syarah Hadith." *Journal of Takhrij Al-Hadith* 2(1):39-48. doi: 10.15575/jth.v2i1.23315.
- Park, Kristin. 2005. "Choosing *Childlessness*: Weber's Typology of Action and

- Motives of the Voluntarily *Childless*." *Sociological Inquiry* 75(3):372–402.
- Rindu Fajar Islamy, Mohammad, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, and Adila Hafidzani Nur Fitria. 2022. "Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia." *Sosial Budaya* 19(2):81–89.
- Volsche, Shelly, Shelby Schmidt, and D. Nicole Farris. 2020. "From Voluntarily *Childless* to *Childfree*: Sociohistoric Perspectives on a Contemporary Trend." Pp. 285–94 in *International Handbook on the Demography of Marriage and the Family*.
- Yuniarti, and S. Panuntun. 2023. "Menelusuri Jejak *Childfree* Di Indonesia." *DATAin Badan Pusat Statistik* 1(1):1–6.
- Zuhriah, Erfaniah, Erik Sabti Rahmawati, Melinda Aprilyanti, Umi Chaidaroh, and Mufidah Ch. 2023. "*Childfree*, the Digital Era, and Islamic Law: Views of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Gender Activists in Malang, Indonesia." *Samarah* 7(3):1606–26. doi: 10.22373/sjhk.v7i3.17753.
- Zulaikha, Siti. 2023. "The *Childfree* Phenomenon in Some *Influencers*." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 3(1):59–64. doi: 10.35877/soshum1666.